

Pembangunan Desa Wisata Ketep Magelang Studi Proses dan Hasil Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal

Ikhsan Hidayah

Fasilitator Lembaga Moburo Bantul

Email: hidayahikhsan@gmail.com

Abstract

This paper discusses the development of Ketep tourism village. The terminology of rural tourism development means that there is a process of change carried out consciously by the community from the old style to a new style with the aim of providing benefits in various aspects. This development activity is carried out through the characteristics and potential of the village, natural panorama, and a beautiful environment. With the development of village potential it is expected to become a leading tourist area to achieve community welfare through the development of the local economy. This article aims to review the development process and examine the impacts of the development results of Ketep tourism village. The hope of the development and empowerment of this tourist village area has a direct impact on improving the local economy and the community is more prosperous. In exploring field data, I uses qualitative methods. After the complete field data is then analyzed by drawing a conclusion. To test the results of field data, I tries to do validity with the triangulation method. From the field data extraction, the work finally showed that Ketep Village which was designed as a tourist village needed a long process involving various elements of the local government and the community that were accommodated in Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). After the realization of village tourism facilities and infrastructure, the community can develop its potential through economic activities and not forget the values of local wisdom. That way, Ketep tourism village offers cheap recreational rides that are full of educational values. The destinations offered at Ketep tourism village are trade facilities (pasar rakyat), culinary places, homestays, agrotourism, volcanic educational tours, and own strawberry gardens.

Keywords: tourism village; development; local economy.



Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan tentang pembangunan desa wisata Ketep. Terminologi pembangunan desa wisata berarti adanya proses perubahan yang dilaksanakan secara sadar oleh masyarakat dari gaya lama menjadi gaya baru dengan tujuan memberi manfaat di berbagai aspek. Kegiatan pembangunan ini dilakukan melalui karakteristik desa, potensi, panorama alam, dan lingkungan yang masih asri. Dengan pengembangan potensi desa diharapkan menjadi kawasan wisata unggulan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan ekonomi lokal. Artikel ini bertujuan untuk mengulas proses pembangunan dan mengkaji dampak-dampak hasil pengembangan Desa Wisata Ketep. Harapan dari pembangunan dan pengembangan kawasan desa wisata ini berdampak langsung kepada peningkatan ekonomi lokal dan masyarakat lebih sejahtera. Dalam menggali data-data lapangan, penulis menggunakan metode kualitatif. Setelah data lapangan lengkap selanjutnya dianalisis dengan menarik sebuah kesimpulan. Untuk menguji hasil data lapangan, penulis mencoba melakukan validitas dengan metode triangulasi. Dari penggalian data lapangan akhirnya penulis dapat menunjukkan bahwa Desa Ketep yang di desain menjadi desa wisata membutuhkan proses panjang yang melibatkan berbagai unsur pemerintah daerah dan masyarakat yang terakomodir dalam kumpulan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Setelah terwujudnya sarana dan prasarana desa wisata, masyarakat dapat mengembangkan potensinya melalui kegiatan ekonomi dan tidak melupakan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan begitu, Desa Wisata Ketep menawarkan wahana rekreasi murah yang penuh nilai-nilai edukasi. Destinasi yang ditawarkan di Desa Wisata Ketep adalah sarana perdagangan (pasar rakyat), tempat kuliner, homestay, agrowisata, wisata pendidikan kegunungapian, dan kebun strawberry petik sendiri.

Kata Kunci: desa wisata; pembangunan; ekonomi lokal.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki eksotisme alam dan ragam budaya yang unik. Sebagai negara kepulauan, Indonesia juga memiliki potensi yang bagus untuk mengembangkan ekonomi berbasis ekowisata. Potensi ekowisata yang cukup apik sepanjang bentangan alam negeri ini jika dikelola dengan profesional dapat meningkatkan aspek perekonomian masyarakat. Selain itu, kontribusi ekonomi melalui pengembangan ekowisata berbasis keindahan alam dapat memberi respon positif untuk menurunkan angka pengangguran dan pengentasan

kemiskinan.¹

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang fokus pada pelestarian sumber daya alam. Model ekowisata melalui pengembangan sumber daya alam diharapkan juga dapat bertanggung jawab melakukan konservasi lingkungan. Tumpuan akhir dari kegiatan konservasi adalah menyadarkan pengelola wisata dan wisatawan dapat lebih menghargai lingkungan. Tentu saja, kegiatan ekowisata dapat dilakukan di daerah yang memiliki potensi alam yang eksotis. Keindahan alam eksotis nan alami, jika ditelusuri lebih jauh, ada banyak potensinya berada di kawasan pedesaan.² Dengan demikian, desa dapat menjadi destinasi wisata yang potensial untuk dikembangkan.

Selain karena desa memiliki keadaan alam eksotis, kepenatan hidup di perkotaan yang dapat membuat stres. Pekerjaan manusia perkotaan yang sibuk dan selalu berhadapan dengan kemacetan. Inilah potensi yang baik untuk mendatangkan wisatawan perkotaan yang membutuhkan rekreasi dan menemukan suasana lain setelah melepaskan diri dari rutinitas padat. Dengan demikian, sudah sepatutnya pengembangan ekowisata harus segera hadir di pedesaan. Selain dengan kegiatan ekowisata yang efektif, juga kita dapat belajar tentang mempertahankan kondisi lingkungan dengan memperhatikan aspek ekologisnya. Dua sisi ini secara jika dikelola dengan baik secara tidak langsung dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.³

Perlu juga diingat bahwa krisis ekonomi global yang bersifat konsumtif sedang melanda bangsa ini. Bukan tidak mustahil juga pengembangan ekonomi dipacu melalui pengolahan pariwisata. Terutama tempat pariwisata yang dapat menarik wisatawan dengan alasan pemandangan alam, sejarah lokasi wisata, dan daya tarik lain yang potensial untuk dikembangkan.

¹ Ramang Husin Demolingo, "STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA DESA BONGO, KABUPATEN GORONTALO," *Jumpa* 1, no. 2 (2015): 67–82.

² Oktaviani Eka and Hakim Lucman, "Etnobotani Pekarangan Rumah Inap (Homestay) Di Desa Wisata Tambaksari, Purwodadi, Pasuruan, Jawa Timur," *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* 1, no. 1 (2013): 39–45.

³ Muhammad Attar, Hakim Lucman, and Yanuwadi Bagyo, "Analisis Potensi Dan Arahan Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata Di Kecamatan Bumiaji-Kota Batu," *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* 1, no. 2 (2013): 68–78.

Melalui sentuhan tangan pengembangan sumber daya alam yang potensial selain dapat meningkatkan penghasilan juga menjadi pendukung lapangan pekerjaan baru di kawasan pedesaan.. Selain itu, pengembangan ekowisata juga dapat mendapatkan keuntungan untuk membuka bisnis baru bagi masyarakat.⁴ Oleh karena itu, banyak sisi positif dari kegiatan pengembangan desa wisata. Tengok saja, pengembangan desa wisata juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat. Dalam pendekatan teori *trickle down effect*, pengembangan ekowisata dapat menjalar kepada pelibatan masyarakat yang lebih aktif yang berada di kawasan obyek wisata. Bukan tidak mungkin, dibukanya kawasan wisata baru masyarakat sekitar akan membuka bisnis baru yang lebih bermanfaat bagi kehidupan mereka.⁵

Dengan semakin berkembangnya pariwisata dapat dirasakan oleh masyarakat di sekitar obyek wisata. Hal ini menjadi keuntungan terutama dari segi materi yang dapat meningkatkan pendapatan warga. Keuntungan lainnya adalah semakin mempermudah akses ke lokasi wisata karena dengan membangun sarana dan prasarana. Dibangunannya sarana dan prasarana dapat meningkatkan akses transportasi, penginapan, kios-kios, tempat penjualan cinderamata, dan lain sebagainya. Disamping itu pula, dapat membuka wawasan masyarakat tentang dunia luar. Melalui interaksi langsung antar penduduk setempat dengan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing, menjadi habitus untuk mempelajari dunia luar.⁶

Belakangan ini desa wisata nampak marak di berbagai daerah tak terkecuali di Desa Ketep Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Di kawasan ini terdapat tempat wisata Gardu Pandang yang memiliki potensi wisata melalui keindahan alamnya. Selain dapat menambah terbukanya lapangan kerja juga mampu meningkatkan ekonomi dengan bisnis-bisnis

⁴ Jim Ife and Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 78-80.

⁵ Kompasiana, "Harapan Mengembangkan Desa Wisata Sebagai Subjek Pembangunan Untuk Meningkatkan Ekonomi Pariwisata," Kompasiana.com, 2015.

⁶ Gatut Murniatmo, *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga, 1993), hal. 3.

yang muncul di desa wisata tersebut.⁷ Salah satu poin penting yang perlu dikaji dengan berkembangnya desa wisata adalah masalah ekonomi. Dengan alasan ketika ekonomi tercukupi maka akan banyak kegiatan yang bisa dilakukan.⁸

Di sisi lain, Desa Ketep merupakan salah satu desa di Jawa Tengah yang berada di Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang yang terletak di kaki/ lereng Gunung Merbabu dekat dengan perbatasan Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, dan berbatasan langsung dengan bantaran Kali Pabelan yang berhulu dari Gunung Merapi dengan jarak pandang berkisar 8,6 km dari puncak Gunung Merapi. Kondisi Desa Ketep dilihat dari topografi merupakan daerah perbukitan kaki Gunung Merbabu seluas 418,945 Ha, dan berada pada dataran tinggi. Suhu rata-rata 20°C. Dengan ketinggian 864 m dpl sampai 1175 m dpl.⁹ Kawasan dan hamparan tanah wilayah Desa Ketep sangat subur dengan jenis batuan dan tanah vulkanis sehingga sangat cocok untuk dikembangkan usaha pertanian hortikultura sayur dataran tinggi. Desa Ketep adalah desa yang terletak di kawasan perbukitan yang memiliki panorama alam yang indah dan khas dataran tinggi dengan hamparan areal pertanian sayur. Suhu yang sejuk bebas polusi industri layak dikembangkan kawasan wisata. Adapun kawasan wisata yang sudah adalah wisata Ketep Pass. Sedari begitu, ke depan Desa Wisata Ketep ini perlu ditingkatkan menjadi Desa Wisata Agro dengan latar belakang *view* Gunung Merapi.¹⁰ Dengan begitu, Desa Wisata Ketep sudah layak mendapat prioritas pembangunan kawasan desa wisata melalui sentuhan langsung kebijakan pemerintah.

Dalam studi literatur, pengembangan kawasan wisata merupakan bagian dari studi pembangunan. Dengan begitu, pembangunan dapat diartikan sebuah proses, perbuatan, dan cara membangun.¹¹ Menurut buku

⁷ Observasi di Desa Ketep, 23 Januari 2017.

⁸ Aan, Wawancara, 23 Januari 2017.

⁹ Tim Desa Ketep, "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) Desa Ketep Kecamatan Sawangan Tahun 2016-2020" (Magelang, 2016), hal. 6.

¹⁰ Tim Desa Ketep, hal. 7.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 77.

yang disusun oleh Bidang Sosial dan Pendidikan Indonesia, pembangunan memiliki arti yang senada dengan modernisasi. Modernisasi berasal dari kata induk 'modern' yang artinya gaya baru. Pengertian secara istilah, modernisasi dapat diartikan sebagai proses pergantian dari gaya lama menjadi gaya baru. Di dalam proses pergantian itu terjadi perubahan terutama dilakukan secara sadar oleh masyarakat. Oleh karena dilaksanakan dengan sadar, modernisasi sudah semestinya tidak hanya mengarah pada gaya baru, tetapi seharusnya bisa diharapkan untuk dapat menyenangkan dan memuaskan masyarakat. Selain itu, dapat memberi manfaat untuk masyarakat dibandingkan dengan gaya lama dan menghendaki perubahan pada suatu keadaan masyarakat menjadi lebih menguntungkan bagi pihak yang membangun.¹²

Sementara itu, jika kita melihat pengertian desa dapat diartikan sebagai kelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan, kampung, atau dusun.¹³ Wisata juga merujuk pada makna bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, bertamasya, dan piknik.¹⁴ Dengan demikian, istilah desa wisata dapat diartikan sebagai kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk dijadikan sebagai obyek atau daerah tujuan wisata. Hal ini dilihat pada aspek keadaan penduduk atau masyarakat yang masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif asli; terdapat beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial. Selain itu, keadaan alam dan lingkungan yang masih asri dan terjaga.¹⁵ Segala sesuatu yang ada di suatu daerah yang dapat dimanfaatkan pembangunan desa wisata lebih jauh disebut potensi daerah.¹⁶ Jadi yang dimaksud dengan pembangunan desa wisata adalah proses perubahan yang dilaksanakan secara sadar oleh masyarakat dari gaya lama menjadi gaya baru. Dengan tujuan untuk memberikan manfaat

¹² Bidang Sosial dan Pendidikan, *Seri Membangun Bangsa: Pembelajaran Memasuki Era Kesenjangan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), hal. 7.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 200.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, hal. 1012.

¹⁵ Faris. Zakaria and Supriyadi Rima Dewi, "Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan," *Jurnal Teknik Pomits* 3, no. 2 (2014): 245-49.

¹⁶ Wayan, "Potensi Yang Dimiliki Indonesia," Blog Pribadi, 2016, <http://wayanbio.blogspot.com>.

bagi masyarakat dalam berbagai aspek. Di dalamnya memiliki karakteristik, potensi, dan hasil alam serta lingkungan yang masih asri untuk menjadi daerah tujuan atau obyek wisata.

Berdasarkan hasil analisis pada kajian penelitian, pembangunan desa wisata mampu meningkatkan ekonomi lokal. Dalam penelitian penelitian Maulana Aziz, berjudul “Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Tahapan dan Kendala dalam Pengembangan Masyarakat di Dusun Ketingan, Kelurahan Tirtoaji, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)”. Penelitian memberikan catatan penting, ternyata pembangunan desa wisata memberi dampak positif bagi peningkatan ekonomi masyarakat setempat.¹⁷ Di sisi lain, Rohmat menyebutkan bahwa desa wisata memiliki peran vital dalam pengembangan ekonomi masyarakat.¹⁸ Sementara penelitian Sundari mengungkap bahwa pembangunan desa wisata masih memiliki kendala yang perlu dibenahi pada aspek pengelolaan. Pasalnya, tidak terlihat pada proses dan dampak yang dirasakan secara nyata oleh masyarakat sekitar.¹⁹

Daripada itu, artikel ini hendak mengkaji tentang pembangunan desa wisata Ketep dengan melihat proses dan hasilnya. Apakah dengan adanya pembangunan desa wisata masyarakat Ketep mampu meningkatkan ekonomi masyarakat? Tentu saja, pendekatan yang dilakukan melalui program pemberdayaan dengan bertumpuan pada pengembangan potensi alam yang indah nan eksotis. Maka dari itu, artikel ini bukan sebuah kajian perumusan kebijakan yang dijadikan *blue print* bagi pemerintah dalam mengembangkan kawasan obyek wisata. Namun lebih kepada pengembangan diskursus keilmuan sehingga menjadi wacana baru yang lebih dealektis dan diharapkan mendapat kritik tajam dari siapapun yang akan melakukan kajian lanjut

¹⁷ Maulana Aziz, “Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wista (Studi Tahapan Dan Kendala Dalam Pengembangan Masyarakat Di Dusun Ketingan, Kelurahan Tirtoaji, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)” (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2015).

¹⁸ Rohmat Ilma Nur Wahid, “Peran Desa Wisata Budaya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten” (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2016).

¹⁹ Prasthiwi Siti Sundari, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Di Kelurahan Karang Tengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul” (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2015).

menyoal pembangunan desa wisata.

Kajian ini merupakan hasil pengembangan dari tugas akhir untuk menyelesaikan studi strata-I. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan pada kajian ini adalah metode kualitatif. Proses pengambilan data dilakukan dengan observasi dan *interview* secara langsung kepada para informan yang sehari-hari beraktivitas di sekitar desa wisata. Mulai dari perangkat desa hingga pedagang disekitar kawasan wisata desa tersebut. Misalnya, sekretaris desa Ketep, kepala operasional wisata, pengelola wisata, dan pedagang setempat, serta masyarakat sekitar wisata Gardu Pandang Ketep. Sementara itu, untuk memastikan otentisitas dan kredibilitas data, penulis mencoba menggunakan metode triangulasi sehingga tingkat derajat validitas data dapat dipertanggungjawabkan.

Proses Pembangunan Desa Wisata Ketep

Berawal dari gagasan membangun obyek wisata yang mampu menghubungkan jalur Solo-Selo-Borobudur, Desa Wisata Ketep mulai diresmikan pada tahun 2002 Desa Wisata Ketep ini berbeda dengan Desa Wisata yang lainnya karena bisa memanfaatkan lahan milik pemerintah kabupaten dan pembiayaan dari pemerintah propinsi, serta dapat membangun prasarana wisata. Di sisi lain, Desa Wisata Ketep menjadi destinasi wisata yang dapat menciptakan habitus belajar masyarakat. Mulai dari belajar tentang vulkanologi atau kegunungapian, pengetahuan tentang tanda-tanda akan meletusnya Gunung Merapi, dampak letusan Gunung Merapi, cara menanggulangi dampak letusan Gunung Merapi, dan lain sebagainya.

Melihat potensi alam yang ada di Desa Ketep, sangat penting jika dapat dimanfaatkan secara maksimal terutama dengan melibatkan masyarakat. Tentu tujuan utama pelibatan masyarakat adalah bagaimana masyarakat mampu meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih sejahtera dengan memanfaatkan potensi alam di sekitar mereka tinggal. Oleh karena itu, menciptakan desa wisata bukan hanya dilihat dari potensi namun yang

lebih penting adalah pelibatan masyarakat terkait dengan proses yang dilalui dalam pembangunan. Proses pembangunan wisata Ketep meliputi tahap-tahap atau strategi mengidentifikasi potensi dan masalah sosial yang muncul di Desa Ketep. Potensi kepariwisataan Desa Ketep menunjukkan bahwa lokasi tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan dengan menciptakan daya tarik para wisatawan. Potensi yang dimiliki di Desa Ketep diantaranya adalah potensi alamnya.

Jika kita saksikan secara langsung ke lokasi wisata Desa Ketep masih begitu asri. Terlebih kawasanyang terletak di ketinggian 1.200 m dpl dapat memperlihatkan sajian alam dari pemandangan 5 gunung; Gunung Merapi, Gunung Merbabu, Gunung Sindoro, Gunung Sumbing, dan Gunung Slamet. Sebagaimana penuturan Aan, *“Ketep itu sangat cocok untuk kawasan wisata dengan panorama alam yang indah karena terletak diantara apitan gunung-gunung, khususnya Gunung Merapi”*.²⁰

Obyek dan atraksi wisata merupakan potensi pendukung bagi masyarakat Desa Ketep. Spot yang indah dengan pemandangan alam Gunung Merapi dan pemandangan alam pedesaan dapat menjadi daya tarik para wisatawan dapat berkunjung ke kawasan ini. Inilah salah satu potensi yang unik di kawasan wisata Desa Ketep tentang panorama alam sehingga menjadi kesan tak terlupakan dari para pengunjung.

Wisata Desa Ketep termasuk wisata alam yang harus terjaga lingkungan dan alamnya secara berkelanjutan untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Wisata alam yang dimaksud adalah wisata yang memanfaatkan potensi alam yang dimiliki. Masyarakat di sekitarnya wajib menjaganya. Adapun fasilitas wisata desa yang tersedia adalah sarana perdagangan, tempat kuliner, *homestay*, agrowisata, wisata pendidikan kegunungapian, dan kebun strawberry yang dapat dipetik sendiri oleh para pengunjung. Sisi lain paling berkesan menurut hemat penulis adalah keindahan Merapi. Selain menyediakan panorama alam juga tersedia artefak bersejarah letusan Gunung

²⁰ Aan, Wawancara, 23 Januari 2017.

Merapi. Artefak ini tersedia dalam bentuk foto-foto dampak letusan gunung berupa diorama. Selain itu, tersaji miniatur Gunung Merapi dalam wujud tiga dimensi yang terelatak di Volcano Center. *“Di sini ada panorama alam dan habitus pendidikan bagi masyarakat melalui sarana pengetahuan tentang geologi, museum kegunungapian, film dokumenter tentang aktivitas merapi, dan lain sebagainya”*.²¹

Setelah pengunjung melihat, menonoton, dan menyaksikan langsung artefak kegunungapian maka mereka diharapkan mengetahui tanda-tanda akan meletusnya Gunung Merapi dan dampak yang diakibatkannya. Selain kawasan yang menyajikan artefak tersebut, Desa Ketep merupakan desa yang terletak di dataran tinggi dan para pengunjung dapat melihat langsung lahan berlereng yang memiliki spot indah bagi pemandangan Gunung Merapi. Dari potensi inilah, dengan hanya bermodalkan sepetak tanah kosong milik pemerintah dibangun kawasan wisata desa Ketep. *“Dengan adanya lahan milik pemerintah yang digunakan sebagai kawasan wisata desa, diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.”*²²

Dengan dibukanya kawasan wisata diharapkan menjadi potensi baru untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat melalui pembukaan usaha baru. Memang peran pemerintah untuk mengembangkan pembangunan desa wisata begitu besar. Keseriusan pemerintah dapat dilihat dari dana program yang digelontorkan. Pemerintah yang berperan cukup besar dalam membangun desa wisata ini adalah pemerintah kabupaten dan propinsi.

*“Dulu, kawasan Desa Wisata Ketep tanahnya milik pemerintah kabupaten. Lalu ada dukungan langsung dari pemerintah propinsi untuk membangun kawasan tersebut. Dengan begitu, kawasan Desa Wisata Ketep ini merupakan kolaborasi antara dua belah pihak pemerintah.”*²³

Dalam pelaksanaannya, pembangunan Wisata Desa Ketep tetap melibatkan masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat sungguh menjadi modal penting untuk mengembangkan pembangunan berkelanjutan. Kita ketahui betapa program dapat berjalan dengan baik ketika partisipasi masyarakat

²¹ Sudarmanto, Wawancara, 24 Januari 2017.

²² Paijan, Wawancara, 25 Februari 2017.

²³ Sudarmanto, Wawancara, 28 Januari 2017.

andilnya cukup besar. Di sinilah peran penting semua stakeholder terlibat dalam pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan ini terletak pada campur tangan warga Desa Ketep dengan berduyun memperindah kawasan sekitar Desa Wisata Ketep melalui penanaman buah strawberry dan pertanian.

Coba kita tengok, Desa Ketep merupakan kawasan agraris dengan masih terpampang keindahan sawah-sawah di sisi jalan desa. Selain itu, dukungan lain dari partisipasi aktif masyarakat juga terlihat pada aspek yang secara mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Namun perekonomian masyarakat melalui bidang pertanian masih jauh dari sejahtera karena penghasilan yang diperoleh masih di bawah rata-rata. Kondisi masyarakat Ketep juga masuk kategori miskin madya—sangat miskin bukan, tapi masuk menjadi bagian masyarakat menengah ke bawah. Melalui pembangunan Desa Wisata Ketep tentu diharapkan menjadi penopang ekonomi yang harus menunjukkan peningkatan positif, mensejahterakan, dan jumlah pendapatan pun harus meningkat.

“Tujuan awal berdirinya pembangunan Desa Wisata Ketep tidak lain hanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Setelah di bangun, dapat kita saksikan dapat menyerap tenaga kerja hampir 80% warga asli Desa Ketep menjadi karyawan. Ada juga yang menjadi pedagang di sekitar kawasan Desa Wisata Ketep. Ini tentu menjadi potensi besar bagi masyarakat untuk lebih maju dan sejahtera.”²⁴

Dari pembangunan Desa Wisata Ketep masyarakat dapat merasakan dampaknya secara langsung. Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat membuka usaha dengan gerai cenderamata, usaha barang dan jasa, *homestay*, pemandu wisata, dan bentuk usaha lainnya. Kondisi dapat dikatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pembangunan kawasan wisata berdampak secara langsung kepada kegiatan ekonomi. Selain itu, masyarakat terlibat tidak hanya diartikan sebatas ikut serta secara fisik dalam konteks dana dan pegiat usaha. Jauh daripada itu, masyarakat dapat berpedan di berbagai sektor yang berkaitan langsung dalam pengelolaan wisata. Keterlibatan masyarakat

²⁴ Sudarmanto, Wawancara, 28 Januari 2017.

Ketep dengan adanya wisata adalah berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam segala kegiatan yang dilaksanakan dengan mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab di segala bidang. Menurut Sudarmanto, pembangunan Wisata Ketep melibatkan semua masyarakat Ketep dalam aspek pengelolaan.

“Pembentukan pengelolaan Desa Wisata Ketep berdasarkan kesepakatan antara Gubernur dan Bupati melalui MoU. Lalu Bupati menindaklanjuti MoU tersebut kepada pemerintah Desa Ketep dengan membentuk Badan Usaha Desa (Bumdesa). Ketika Bumdesa sudah terbentuk masyarakat mulai aktif berpartisipasi mengelola desa wisata yang ada di Ketep ini.”²⁵

Melalui MoU antara Gubernur Jawa Tengah dengan Bupati Magelang masyarakat sudah dapat terlibat aktif untuk mengembangkan kawasan Desa Wisata Ketep dengan maksimal. Salah satu harapan besar atas partisipasi masyarakat adalah meningkatkan pendapatan ekonomi warga. Mulai dari kesepakatan bersama ini masyarakat bisa mengembangkan potensi kawasan desa dan secara struktur masyarakat dapat membuka peluang baru membuka usaha. Adapun kegiatan pembukaan usaha baru yang dilakukan warga Desa Ketep adalah berdagang di kawasan wisata, membangun penginapan berupa *homestay*, dan beberapa kebutuhan lain yang kiranya dibutuhkan oleh para pengunjung.

Dengan adanya *homestay* di kawasan obyek wisata tentu berdampak bagi masyarakat sekitar untuk membuka peluang usaha. Salah satu yang tampak adalah adanya jasa *laundry*, warung kelontongan, dan lainnya. Setelah dibukanya *homestay*, minat para wisatawan untuk mengunjungi kawasan Wisata Desa Ketep semakin bertambah. Tamu atau para pengunjung pun beragam. Mulai dari wisatawan domestik hingga mancanegara memanfaatkan *homestay* yang dibangun oleh warga. “Kami mendirikan dan membangun *homestay* di mulai sejak 2016, tentu pengunjungnya beragam daerah dan mancanegara.”²⁶ Selain terlibat dalam perencanaan program dan peningkatan ekonomi, masyarakat juga terlibat dalam organisasi wisata yang terdapat di Wisata Ketep, yakni

²⁵ Sudarmanto, Wawancara, 28 Januari 2017.

²⁶ Aan, Wawancara, 23 Januari 2017.

organisasi Pokdarwis—kepanjangan dari kelompok sadar wisata. Organisasi ini merupakan lembaga untuk mengakomodir kepentingan bersama warga Ketep yang anggotanya terdiri dari para pelaku ekowisata. Selain masyarakat yang aktif di Pokdarwis sebagai pegiata ekonomi juga harus memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif pembangunan Desa Wisata Ketep. Melalui Pokdarwis masyarakat diharapkan mampu berkembang dengan baik sehingga terwujudnya Sapta Pesona. Tentu saja kegiatan ini tidak lain untuk mendorong dan meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan sehingga dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat Desa Ketep.

Pokdarwis ini merupakan kelompok-kelompok swadaya dan swakarsa dari masyarakat Ketep yang dalam aktivitas sosialnya berupaya meningkatkan pemahaman Masyarakat Ketep pada aspek tentang pentingnya kegiatan kepariwisataan. Selain itu, peran Pokdarwis juga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat Ketep dalam pembangunan kepariwisataan, memberi manfaat bagi anggota, dan mensukseskan pembangunan Desa Wisata Ketep. Pada sisi yang lain, pokdarwis berperan sebagai lembaga yang mengatur kerjasama pedagang di Wisata Ketep agar saling terjaga dengan baik, terciptanya situasi kondusif di sekitar wisata, tertib dan teratur. Pokdarwis juga melarang pedagang asongan yang menawarkan segala macam dagangan kepada wisatawan yang masuk area wisata dengan alasan dapat menimbulkan situasi yang kurang kondusif dan cenderung tidak disiplin.

Pengembangan Wisata Ketep

Setelah melalui proses pembangunan yang panjang dengan melibatkan beberapa stakeholder, Wisata Ketep mulai berkembang dari tahun ke tahun. Perkembangan ini terlihat dengan semakin tampaknya sarana infrastruktur pembangan wisata Ketep. Pembangunan infrastruktur yang nyata dirasakan masyarakat adalah bangunan Gardu Pandang, dan gedung Volcano Center.

Gedung ini dibangun sejak 2003 dan rampung 2008 yang di dalamnya ada ruang teater pemutaran film sejarah meletusnya Gunung Merapi. Selain itu, di gedung Volcano Center ada artefak lain sebagai bentuk tiga dimensi Gunung Merapi.

“Terus ada Volcano Theatre, di sana menyajikan film dokumenter yang menceritakan sejarah meletusnya Gunung Merapi beberapa tahun yang lalu. Kemudian dampak yang dirasakan masyarakat dan bentuk-bentuk kerusakan akibat meletusnya Gunung Merapi. Lalu ada Museum kegunungpian, Volcano Center sebagaimuseum Gunung Merapi. Di gedung Volcano Center juga ada foto-foto dampak meletusnya Gunung Merapi, kerusakan-kerusakan yang dialami warga, ada miniatur Gunung Merapi, dan peta-peta wilayah yang masuk dalam daerah rawan Gunung Merapi”²⁷

Selain itu, pada tahun 2009 terdapat pengembangan sarana infrastruktur lain, yakni pembuatan taman dan talut di sekitar obyek wisata. Tepat pada tahun 2010 Gunung Merapi meletus yang menyebabkan berkurangnya pengunjung secara drastis, dan terdapat kerusakan, terutama jalan yang menghubungkan pengunjung ke lokasi wisata. Pada saat meletus tahun 2010 kawasan wisata terpaksa harus ditutup selama satu bulan. Setelah mengalami perbaikan akibat adanya letusan erupsi Merapi, wisata Ketep kembali membangun sarana infrastruktur. Pada tahun 2012 dibangunlah pasar sayur yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat Ketep memperjualbelikan hasil panennya. Hal ini menjadi keuntungan bagi masyarakat Desa Ketep, terlebih warganya yang mayoritas adalah bekerja di sektor pertanian dan perdagangan. Kemudian mulai meningkatkan pendapatan bagi masyarakat secara signifikan di tahun-tahun berikutnya.

Pada pertengahan tahun 2016, mulai di bangun *homestay* atau penginapan sementara bagi pengunjung wisata Ketep. Tahun 2017 direncanakan pembangunan agrowisata. Tepat pada Januari 2017, sudah terdapat bangunan fisik agrowisata. Rencananya diisi tanaman, buah, dan sayur. Selain itu, disediakan pula pelatihan tentang tata cara bertanam yang baik.

“Perkembangan pembangunan Desa Wisata Ketep sampai sekarang belum signifikan. Namun ada perubahan dengan bertambahnya kawasan taman,

²⁷ Aan, Wawancara, 23 Januari 2017.

terus ada talud. Sementara yang baru rencananya akan dibangun argowisata. Tapu masih bangunan fisik belum ada isinya. Ini masih dalam proses. Rencananya nanti isinya ada tanaman buah, terus ada sayur, jadi di sana nanti pengunjung bisa tahu bagaimana cara penanamannya, terus bisa dijual juga kalau pengunjung ada yang tertarik mau membeli.”²⁸

Dari semua proses pengembangan kawasan Wisata Desa Ketep memang belum sempurna. Namun upaya perbaikan terus dilakukan oleh warga dan pemerintah desa. Dengan adanya pengembangan infrastruktur pembangunan kawasan agrowisata, masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan secara baik dan arif. Termasuk menjaga keasrian lingkungan, panorama alam yang terus terjaga, dan menjadi pionir menjaga kelestarian alam sekitar lereng Gunung Merapi. Dengan kita menjaga alam dan lingkungan sekitar, semua akan berdampak positif bagi penghidupan dan sumber penghidupan warga yang tinggal di Desa Ketep. Masyarakat akan menerima dampak baik dari adanya pembangunan kawasan wisata baik secara materil maupun imateril.

Hasil Pembangunan Desa Wisata Ketep

Pembangunan Desa Wisata Ketep berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat. Secara kualitatif, dampak tersebut dapat diketahui dengan serapan masyarakat Ketep menjadi pegawai *homestay*, penjaga parkir, penjaga toko, dan lainnya. Selain itu, masyarakat juga ada yang mampu membuka usaha secara mandiri. Membangun *homestay*, pedagang cinderamata, membuka kios, jasa laundry, dan jasa penjualan pulsa. Seperti diketahui, masyarakat Ketep mayoritas petani, usaha yang mereka geluti dengan menjual hasil panen kepada para pengunjung. Buah-buahan, aneka jajanan pasar, olahan dapur, dan jenis lain yang dihasilkan dari produk pertanian warga.

Jika di rata-rata, pendapatan ekonomi masyarakat yang bekerja sebagai pegawai berkisar antara Rp. 1,2 Juta hingga Rp. 2,5 Juta perbulan. Sementara masyarakat yang membuka usaha mandiri berpenghasilan

²⁸ Hardi, Wawancara, 26 Februari 2017.

berkisar Rp. 2,5 Juta hingga Rp. 3 Juta. Inilah keuntungan secara materil yang diperoleh masyarakat. Tentu saja, pembangunan Desa Wisata Ketep yang sudah hampir 15 tahun berjalan sejak didirikan 2003, sudah dapat dirasakan dampaknya. Memang tidak semua asli warga desa dapat bekerja di kawasan wisata. Ada juga yang bekerja di luar kota maupun luar pulau. Namun secara implementasi program pembangunan berbasis ekowisata dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat.

“Ya yang jelas dari peningkatan ekonominya meningkat, Ekonomi Terangkat dari perdagangan, persewaan barang dan jasa, ada teropong, kalau hujan ya ada ojek payung, lalu dari pengelolanya juga ngambilnya dari masyarakat Desa Ketep kemudian dari gaya hidup, masyarakat mulai berkembang, lebih modern, semakin maju dan berkembang. Terus dibangunnya pasar sayur, itu kan menjadi peluang untuk masyarakat yang bertani untuk menjual hasil panennya. Kalau pengembangan kebudayaan di sini setiap satu bulan diadakan pementasan kesenian budaya yang diambil dari masyarakat sekitar Ketep dan Sawangan, ya biasa kaya topeng ireng, jatilan, ngambilnya ya tetep dari masyarakat sekitar Ketep, atau yang masih masuk dari Kecamatan Sawangan.”²⁹

Selain pembangunan desa wisata secara fisik, masyarakat juga mampu membangun kehidupan menjadi lebih asri. Kehidupan yang asri merupakan cermin masyarakat yang mampu menjaga budaya dan sejarah leluhurnya. Secara tidak langsung, pembangunan desa wisata juga dapat berdampak pada gaya hidup, keutuhan sosial, kesadaran menjaga lingkungan, dan menghargai budaya lokal. Hal ini penting untuk terus dilestarikan. Melalui pembangunan secara fisik berbasis kebudayaan, bukan tidak mustahil ke depan menjadi kawasan wisata yang terintegrasi.

Terlebih, Wisata Ketep merupakan wisata yang cukup terkenal dengan pemandangan alam kegunungapiannya sehingga banyak dikunjungi wisatawan dalam negeri maupun mancanegara. Wisata Ketep juga memiliki produk budaya masyarakat yang khas. Dari pertemun budaya yang berbeda-beda itulah memiliki dampak dalam aspek sosial dan budaya lokal yang disinyalir mulai terkikis dan tercampur dengan budaya luar yang masuk ke daerah wisata. Namun dengan adanya Desa Wisata Ketep, banyak memperoleh

²⁹ Muryanti, Wawancara, 23 Februari 2017.

dampak positif dengan masuknya budaya baru dari luar, diantaranya adalah semakin majunya perkembangan masyarakat Ketep dan merubah budaya lama ke budaya baru. Disamping itu pula, semakin membuka wawasan masyarakat tentang dunia luar. Masyarakat Ketep mulai berkembang dalam gaya hidupnya, yang semakin maju dan berkembang. Menyadarkan masyarakat tentang budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai potensi yang harus dijaga.

Penutup

Bencana alam sungguh menjadi pukulan mendalam bagi kehidupan. Bukan hanya karena kerusakan material bangunan yang dapat hancur. Masalah paling serius adalah sumber penghidupan masyarakat juga bisa ambles bahkan porak-poranda. Kondisi ekonomi, sosial, budaya dan struktur sosial pun ikut menjadi dampak akibat bencana alam yang menimpa. Pun demikian, masyarakat di mana pun tinggal yang masuk kawasan rawan bencana dapat berpikir lebih serius untuk menghindarinya. Namun bencana letusan Gunung Merapi di kawasan Ketep tidak seperti yang digambarkan tadi. Dampak letusan Gunung Merapi membawa berkah bagi masyarakat Ketep. Inilah yang menjadi pembeda dari daerah lain yang terkena bencana alam.

Dengan letusan Gunung Merapi, masyarakat Desa Ketep mendapat berkahnya. Keberkahan yang dirasakan tidak hanya pada aspek penghasilan dari sisi ekonomi, juga menjadi wujud warga sebagai pengikat solidaritas sosial. Dengan solidaritas ini masyarakat merasa tertantang dan menjadi potensi apik untuk mengembangkan kawasan yang terkena dampak letusan Gunung Merapi. Pembangunan Desa Wisata Ketep adalah jawaban atas kokohnya solidaritas sosial masyarakat. Ide kreatif dan inovatif yang ditawarkan warga ditangkap apik oleh pemerintah untuk mengembangkan kawasan terkena dampak bencana alam menjadi sebuah destinasi baru pengembangan ekonomi melalui kegiatan ekowisata.

Dorongan pemerintah dan solidaritas sosial berbuah manis dengan menjadikan kawasan terkena dampak erupsi Gunung Merapi sebagai salah satu pengembangan ekonomi berbasis ekowisata. Pembangunan Desa Wisata Ketep dibangun melalui proses panjang sehingga dampaknya dapat dirasakan hingga saat ini. Sarana perdagangan (pasar rakyat), tempat kuliner, *homestay*, agrowisata, wisata pendidikan kegunungpian, dan kebun strawberry menjadi bukti bahwa masyarakat mampu mengembangkan diri secara mandiri.

Melalui sarana dan prasarana pembangunan Desa Wisata Ketep masyarakat menjadi lebih berdaya. Pengelolaan desa wisata yang profesional menjadi modal bagi masyarakat Ketep untuk meningkatkan taraf kesejahteraan dan kemandiri warga secara berkelanjutan. Ruang-ruang habitus belajar masyarakat melalui desa wisata juga menjadi dukungan untuk terus mengembangkan kawasan *edupark*. Namun di sisi lain, pembangunan desa wisata bukan tidak ada masalah. Justru semakin berkembang kegiatan masyarakat melalui ekowisata, penulis melihat masih belum berjalannya *advertising* yang mumpuni. Kenyataan ini membuat kawasan desa wisata belum maksimal dimanfaatkan dengan baik. Ke depan, harapan penulis jika bisa Pokdarwis perlu memikirkan sisi periklanan agar menarik para wisatawan berkunjung. Misalkan dengan tawaran paket wisata, *performance art* budaya lokal yang lebih ditingkatkan, menggali situs-situs sejarah lain yang dapat dikunjungi para wisatawan, dan menarik investor agar mereka mau mengembangkan desa wisata menjadi sentra ekonomi warga lokal. Apalagi di era keterbukaan dan pasar bebas, sentuhan pemberdayaan masyarakat kepada para petani yang diedukasi tentang bagaimana hasil bumi mereka dapat dipasarkan lebih luas di pasar domestik maupun internasional. Selain itu, ada juga produk kerajinan warga yang dapat dipasarkan lebih luas hingga mancanegara melalui *star up* digital yang dikelola melalui manajemen profesional.

Daftar Pustaka

Attar, M., Lucman, H., & Bagyo, Y. (2013). Analisis Potensi dan Arah

- Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji-Kota Batu. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(2), 68–78.
- Aziz, M. (2015). *Pengembangan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Tahapan dan Kendala dalam Pengembangan Masyarakat di Dusun Ketingan, Kelurahan Tirtoaji, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Bidang Sosial dan Pendidikan. (1998). *Seri Membangun Bangsa: Pembelajaran Memasuki Era Kesenjangan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Demolingo, R. H. (2015). STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA DESA BONGO, KABUPATEN GORONTALO. *Jumpa*, 1(2), 67–82.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eka, O., & Lucman, H. (2013). Etnobotani Pekarangan Rumah Inap (Homestay) di Desa Wisata Tambaksari, Purwodadi, Pasuruan, Jawa Timur. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(1), 39–45.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilma Nur Wahid, R. (2016). *Peran Desa Wisata Budaya dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Kompasiana. (2015). Harapan Mengembangkan Desa Wisata sebagai Subjek Pembangunan untuk Meningkatkan Ekonomi Pariwisata.
- Murniatmo, G. (1993). *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga.
- Siti Sundari, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata di Kelurahan Karang Tengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Tim Desa Ketep. (2016). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) Desa Ketep Kecamatan Sawangan tahun 2016-2020*. Magelang.
- Wayan. (2016). Potensi yang Dimiliki Indonesia. Retrieved March 18, 2016, from <http://wayanbio.blogspot.com>
- Zakaria, F., & Dewi, S. R. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), 245–249.

